BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hamalik (2017:3) “pendidikan adalah suatu proses yang disengaja untuk mempengaruhi pertumbuhan siswa supaya mampu mengembangkan, meningkatkan, serta mampu membentuk karakter yang berakhlak mulia dan mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan segala bentuk lingkungannya”. Sedangkan menurut Ihsan (2011:3) “pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi usaha yang disengaja untuk mempengaruhi perkembangan siswa saat ini, sebagai persiapan menuju tingkat kedewasaannya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut diwariskan kepada siswa untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses usaha sadar untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani yang ada pada diri siswa. Dalam pendidikan terdapat panutan yang menjadi contoh teladan yang disebut pendidik atau guru. Seorang pendidik atau guru tidak hanya sekedar mengajar saja namun juga harus mendidik siswa seperti memberi tuntunan, bantuan, serta pertolongan kepada siswa untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi yang berangsur-angsur tumbuh dan berkembang pada diri siswa agar menjadi lancar dan terarah. Seperti yang tertulis

pada Undang – Undang SISDIKNAS UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Beberapa faktor pembelajaran yang paling dibutuhkan adalah tenaga pendidik yang disebut guru, seperti yang tertulis pada Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru pasal 1 yang berbunyi, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Yang dimaksud dengan membimbing dan mengarahkan adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pengolah pembelajaran, serta pemberi inspirasi atau panutan bagi siswa.

Menurut Najib (2016:1) guru adalah orang yang mulia dan dimuliakan Allah dan termasuk dalam golongan orang yang paling beruntung sebagai gardu positif yang senantiasa berbagi energi kebaikan melalui keteladanan sikap dan tutur kata. Seorang guru memiliki peran dan tugas yang sangat penting dalam pembangunan. Karena guru memiliki kapasitas yang besar dalam membangun sebuah peradaban bangsa. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal

(non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama (Mulyana, 2008:3).

Sedangkan menurut Syaodih (2011:259) bahwa pendidikan dan pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa, interaksi pendidikan ini hampir seluruhnya menggunakan media bahasa, entah itu lisan maupun gerak atau isyarat, interaksi yang menggunakan bahasa tersebut disebut komunikasi, agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Jadi komunikasi merupakan proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan perilaku non verbal seorang guru menyampaikan stimulus kepada siswanya dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku siswa, dengan melakukan komunikasi berupa stimulus yang diberikan pada siswa diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dunia pendidikan membutuhkan komunikasi dalam proses pembelajaran. Adanya komunikasi ini merupakan sarana bagi guru dan siswa dalam melakukan interaksi saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *out put* yang diharapkan. Seperti yang di ketahui, tidak sedikit siswa yang melakukan aktivitas diluar materi yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebagian siswa menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada materi Sejarah Kebudayaan Islam itu membosankan, sehingga, membuat proses belajar mengajar tidak bisa mencapai hasil yang maksimal.

Sama halnya di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan kabupaten Jember. Sebagian dari siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi Sejarah Kebudayaan Islam itu membosankan terutama bagi siswa yang kurang minat membaca dan kurang motivasi belajarnya. Hal ini akan menyebabkan siswa akan sulit memahami materi pelajaran yang dipelajari. Padahal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang tidak hanya bertugas untuk mengajar dan mendidik Agama Islam saja, tetapi juga membimbing dan menuntun siswa serta memberi suri tauladan yang baik bagi siswa. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, guru juga membimbing serta membantu siswa menjadi pribadi yang berakhlak baik dan santun. Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidaklah mudah, selain guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, guru juga menjadi contoh teladan bagi siswa. Selain itu, guru juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa guna memacu motivasi belajar siswa.

Secara umum tujuan daripada motivasi adalah untuk menggerakkan keinginan dan kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga mencapai dan mendapatkan tujuan tertentu. Bagi dunia pendidikan, tujuan motivasi belajar yang dilakukan guru adalah menggerakkan serta memacu siswa agar timbul kemauan serta keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan serta ditetapkan oleh kurikulum.

Menurut Ngalim (2017:71) motivasi adalah “pendorongan”, dalam arti suatu usaha yang disadari untuk saling memengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan menurut Djaali (2018:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Selain itu menurut Sardiman (2012:73) mengatakan bahwa kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya, motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa pernyataan diatas menujukkan bahwa setiap manusia membutuhkan motivasi dalam menjalani kehidupannya, terutama bagi siswa yang melakukan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya motivasi pada diri siswa, akan membuat siswa semakin semangat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Motivasi belajar adalah motivasi yang timbul dari dorongan intrinsik dan ekstrinsik pada diri siswa, yang dimaksud dengan dorongan intrinsik adalah berasal dari kemauan yang ada pada diri siswa tersebut untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan yang dimaksud dengan dorongan ekstrinsik adalah melakukan sesuatu demi orang lain dikarenakan ada maksud lain seperti, ingin mendapatkan pujian, dan lain-lain.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk mentransferkan ilmu didunia saja melainkan ilmu untuk akhirat juga perlu. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan suasana belajar

yang nyaman sehingga dapat berdampak positif pada saat proses pembelajaran dimulai. Hal ini diharapkan agar guru dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu memotivasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak hanya kemampuan mengajar guru saja yang merupakan masalah penting dalam proses belajar mengajar, melainkan kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam juga penting. Hal ini yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Karena guru adalah penentu berhasilnya proses pembelajaran.

Oleh karena itu, motivasi merupakan suatu kondisi fisiologis dan psikologis pada diri siswa yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (ekstrinsik) dan faktor yang melekat pada diri siswa (intrinsik). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan menggunakan kurikulum 13, seperti yang diketahui bahwa dalam kurikulum 13 siswa dituntut untuk lebih aktif dari pada guru, sehingga menimbulkan dampak tersendiri bagi sebagian siswa yang ada disekolah merasa kurang memiliki motivasi dalam melakukan proses pembelajaran, hal ini terjadi karena faktor pembawaan diri siswa sendiri dan lingkungan. Namun, guru mampu mengatasi hal ini dengan melakukan komunikasi yang efektif dengan cara bertanya dan mendengarkan tidak hanya mendengarkan tetapi juga memahami) serta memberikan sikap yang humoris dalam melakukan interaksi komunikasi dalam pembelajaran sehingga akan menimbulkan rasa nyaman, tidak bosan, dan kepercayaan pada diri siswa untuk semangat belajar.

Dalam pembelajaran di kelas guru tidak hanya mampu menggunakan metode pembelajaran saja tetapi juga harus mampu membuat siswa merasa membutuhkan mata pelajaran. Di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan ini, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai nilai tersendiri di mata siswa, yang mana guru Pendidikan Agama Islam kelas XI tidak hanya mengandalkan materi pada LKS atau pada buku paket saja, tetapi guru juga memperbanyak wawasan Agama dengan cara mempelajari kitab-kitab referensi lainnya serta mampu menguasai kondisi kelas (dapat melihat keadaan siswa). Guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI mempunyai cara tersendiri untuk menjalin komunikasi dan memacu motivasi belajar pada diri siswa. Seorang guru menyadari dari segi materi yang ada di lks maupun di buku siswa memang lebih canggih dari pada guru, karena sekarang siswa dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran tersebut di internet, sehingga membuat siswa akan mudah merasa jenuh dan siswa merasa bisa tanpa medengarkan penjelasan materi dari guru.

Maka dari itu guru perlu menonjolkan kelebihannya, yakni guru harus mampu menjelaskan materi yang pada akhirnya mampu membuat siswa menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengetahui serta memahami tentang materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Adanya usaha yang dilakukan oleh guru tersebut, akan membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa sekaligus memicu motivasi belajar siswa pada diri siswa. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memotivasi siswa nya dengan cara, seperti memahami karakteristik kepribadian siswa, dan mampu mengambil empati siswa dengan cara melakukan teguran halus ketika siswa melakukan hal-hal yang kurang sesuai di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2017) yang berjudul komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Secanggang kabupaten Langkat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu data dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Secanggang sudah terlaksana dengan baik. Dengan cara sesama guru Pendidikan Agama Islam sering melakukan interaksi dan bertukar pikiran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lailatus Sholikah (2018) yang berjudul pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap minat belajar aqidah akhlak siswa di MTsN 4 Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data, dan tujuan yang sudah ditetapkan dari awal. Pada penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung. Dengan menggunakan tiga pola komunikasi di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Kemampuan Komunikasi*

Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan".

1.2 Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah penelitian bagi penulis adalah sebagai berikut: " adakah pengaruh kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan ?"

1.3 Tujuan Penelitan

Berdasarkan masalah penelitian yang penulis rumuskan sebelumnya, tujuan dari pada penelitian ini untuk mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai oleh penulis yaitu, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang dihasilkan dari kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam sterhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran dan untuk memudahkan dalam memahami maksud dari pada judul skripsi ini, maka diperlukan definisi operasional untuk menjelaskan secara lebih rinci mengenai penelitian ini, antara lain :

1.4.1 Kemampuan Komunikasi Guru

Kemampuan komunikasi guru yang dimaksud oleh penulis disini adalah kemampuan komunikasi guru dalam berinteraksi secara langsung dengan

siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Kemampuan guru tersebut dapat dilihat dari kata atau kalimat berbicara yang mudah dipahami siswa, komunikasi guru yang singkat dan jelas, kecepatan atau kelambatan guru berbicara, intonasi suara guru, volume suara guru, sifat yang humoris yang dimiliki guru, ketepatan waktu yang digunakan. Dengan adanya komunikasi verbal tersebut maka akan di iringi dengan komunikasi non verbal meliputi ekspresi guru ketika mengajar, menatap siswa ketika menerangkan materi pelajaran, memperkuat komunikasi dengan melakukan gerakan, saat berkomunikasi membuat suara yang berbeda-beda, serta berjalan ketika memberikan penjelasan mengenai materi yang sedang diajarkan.

1.4.2 Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar yang dimaksud oleh penulis merupakan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh pembawaan diri siswa (intrinsik) meliputi ketekunan dalam mengerjakan tugas, rasa senang mencari dan memecahkan masalah dalam soal pelajaran, mempunyai hasrat dan semangat untuk berprestasi, serta ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa). Sedangkan motivasi yang dipengarui lingkungan (ekstrinsik) meliputi mengerjakan tugas untuk mendapatkan sesuatu (pujian atau hadiah), hukuman yang berlaku saat melanggar, serta persaingan yang dialami dengan teman atau lingkungannya. Sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1.5.1 Bagi Guru

Dapat sumber acuan dan pengetahuan bagi guru khususnya untuk selalu mengembangkan kemampuan komunikasi guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.5.2 Bagi Siswa

Sebagai masukan agar siswa lebih termotivasi lagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.5.3 Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.5.4 Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai bekal pengalaman praktek dalam mengaktualisasikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang dipelajari selama perkuliahan, yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam.

1.5.5 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti judul yang sama dengan ranah yang berbeda.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pertimbangan luasan masalah maka peneliti perlu membatasi permasalahan penelitian. Maka ruang lingkup dari permasalahan diatas adalah :

a. Penelitian ini tentang kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar yang meliputi kemampuan dalam komunikasi verbal dan non verbal. Sehingga terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa sehingga menimbulkan adanya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor pembawaan diri siswa (intrinsik) dan lingkungan (ekstrinsik).
b. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan. Peneliti memilih melakukan penelitian di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan ini karena di SMA ini merupakan sekolah swasta, dengan berbagai macam siswa yang masuk disekolah itu, mulai dari siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi, tingkat kecerdasannya sedang, maupun yang tingkat kecerdasannya rendah. Dengan melakukan penelitian di sekolah tersebut diharapkan hasil dari penelitian tersebut bisa mewakili semuanya.
c. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan yang terdaftar aktif disekolah dengan jumlah 50 siswa. Peneliti memilih kelas XI sebagai subyek penelitian karena kelas XI kemampuan

komunikasi antara guru dengan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER